

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Pendidikan Anak Dalam Tafsir Al-Misbah

##### 1. Pendidikan Tentang Anak

Anak merupakan amanah yang dititipkan Allah kepada orang tuanya, yang telah dilahirkan atas dasar fitrah sehingga orang tuanyalah yang perlu mengembangkan fitrahnya agar senantiasa tetap terjaga dan tidak menyimpang dari apa yang telah dibawanya sejak lahir, atas dasar itu maka Quraish Shihab mengutip sabda Nabi yang berbunyi “*Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, dan kedua orang tuanyalah yang menjadikan menyimpang dari fitrah tersebut.*”<sup>1</sup>

Ada beberapa pengertian tentang anak diantaranya: dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

أَكْرَمَكُمْ إِن تَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْتُمْ إِنَّا النَّاسُ يَتَأْتِيهَا  
 خَيْرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنْ أَتَقَدُّكُمْ اللَّهُ عِنْدَ

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al – Qur’an Jilid 2 Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 757

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* Quraish Shihab menafsirkan laki-laki dan perempuan disini adalah Adam dan Hawa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan)<sup>2</sup>

Menurut Quraish Shihab bahwa kata ( ) *syu'ub* adalah bentuk jamak dari kata ( ) *sya'b*. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian ( قبيل ) *qabilah* yang biasa diterjemahkan *suku* yang merujuk kepada satu kakek. *Qabilah/sukupun* terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai ( ) *'imarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai ( ) *bathn*. dibawah *bathn* ada sekian ( ) *fakhdz* sehingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil. Terlihat dari penggunaan kata *sya'ab* bahwa ia bukan menunjuk kepada pengertian *bangsa* sebagaimana dipahami dewasa ini.<sup>3</sup>

Setelah Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku gunanya adalah untuk saling kenal mengenal. Setelah manusia diciptakan dan memiliki keturunan kemudian Allah memperingatkan agar dapat menjaga keturunannya (keluarga) dari siksa api neraka, sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

---

<sup>2</sup>M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 13, h. 260

<sup>3</sup>*ibid*, h. 261

لَا ظُمَّ مَلَائِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
 ﴿يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادُ﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu menurut Quraish Shihab menjaga diri kamu dengan cara meneladani Nabi dan peliharalah juga keluarga kamu, keluarga disini menurut Quraish Shihab terdiri dari istri, anak-anak dan seluruh yang berada dibawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu antara lain berhalaberhala.<sup>4</sup>*

Anak bukannya barang atau binatang yang hanya membutuhkan makan, minum, atau bermain, dan tidur saja, tetapi dia adalah manusia yang memiliki perasaan, kendati dia lemah. Dia memiliki potensi yang sangat memadai untuk diolah yang dapat menjadikannya manusia yang berpotensi dan bermanfaat.<sup>5</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat di pahami bahwa anak memiliki potensi yang perlu dikembangkan agar kelak menjadi manusia yang bermanfaat bagi

<sup>4</sup>Ibid, Vol 14, h.326

<sup>5</sup>Op Cit.

orang lain, yang dibutuhkan anak bukan hanya materi semata, sangatlah keliru pandangan orang tua yang menganggap bahwa dengan hidup berkecukupan dan mengikuti apa yang dibutuhkan anak akan membuat anak menjadi bahagia, sehingga mengesampingkan rasa kasih sayang yang harus diberikan kepada anak. Anak memiliki perasaan yang dengan perasaannya dia butuh kasih sayang, perhatian yang tulus dari orang tuanya.

Nabi telah mencontohkan bagaimana cara memperlakukan anak-anak sedemikian rupa sehingga anak tidak merasa dilecehkan atau dianak tirikan. Nabi Saw. Misalnya mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan mereka. Ini untuk memupuk rasa percaya diri dan menanamkan dalam jiwa mereka bahwa eksistensinya diakui oleh masyarakat. Beliau juga senang bermain dengan mereka agar anak merasa bahwa apa yang dilakukannya, bukan saja direstui, tetapi juga dianggap penting oleh orang dewasa. Ini merupakan salah satu upaya untuk menjadikan anak lebih bersahabat dengan orang tuanya yang pada gilirannya menjadikan sang anak lebih terbuka. Disisi lain, melalui permainan dapat terungkap pribadian anak, serta tingkat kecerdasan pikiran dan emosionalnya.<sup>6</sup>

Dalam konteks penghormatan kepada anak itu dan pembinaan akhlaknya ditemukan juga sabda Rasul Saw. Yang menyatakan: “*Allah merahmati seorang ayah yang membantu anaknya untuk berbakti kepadanya.*” Seorang bertanya bagaimana cara dia membantunya?” beliau menjawab: “*Dia menerima yang sedikit darinya, memaafkan yang menyulitkannya, tidak membebaninya, tidak*

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

*pula memakinya. Bantulah anak-anakmu untuk berbakti. Siapa yang menghendaki, dia dapat melahirkan kedurhakaan melalui anaknya.”<sup>7</sup>*

Kemuliaan manusia di jelaskan dalam Al-Qur’an dalam surat Al-Isra’ ayat 70 yang berbunyi:

عَلَىٰ وَفَضَّلْنَاهُمْ أَطْيَبَتْ مِنَّا ۖ وَرَزَقْنَاهُمْ وَالْبَحْرِ الْبَرِّ وَحَمَلْنَاهُمْ ۖ آدَمَ بَنِي كَرَّمْنَا وَلَقَدْ  
تَفَضَّلْنَا خَلْقَنَا مِمَّنْ كَثِيرٍ ﴿٧٠﴾

*Artinya:*

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan<sup>8</sup>, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (Q.S Al-Isra’ ayat 70).

Ayat diatas menurut Quraish Shihab menjelaskan sebab anugerah itu yakni karena manusia adalah makhluk unik yang memiliki kehormatan dalam kedudukannya sebagai manusia- baik ia taat beragama maupun tidak. Dengan bersumpah sambil mengukuhkan pernyataan-Nya dengan kata ( ) *qad*, ayat ini menyataka bahwa dan Kami yakni Allah bersumpah bahwa *sesungguhnya telah Kami muliakan anak cucu Adam*, dengan bentuk tubuh yang bagus, kemampuan berbicara dan berfikir, serta berpengetahuan dan kami beri juga mereka kebebasan memilah dan memilih.<sup>9</sup>

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 758

<sup>8</sup>Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan.

<sup>9</sup>*Ibid*, Vol 7, h.513

### Tujuan Pendidikan Anak

Tujuan pendidikan Quraish Shihab merujuk kepada ayat 2 surat Al-Jumu'ah, (62) yang berbunyi:

حَمَّةَ الْكِتَابِ وَيُعَلِّمُهُمُ كِتَابَ آيَاتِهِ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا مِنْهُمْ رَسُولَ الْأُمِّيِّينَ فِي بَعَثِ الَّذِي هُوَ  
 ﴿٢﴾ مُبِينٍ ضَلَّلَ لَفِي قَبْلُ مِنْ كَانُوا وَإِنْ وَالْحَكِّ

Artinya:

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

M. Qurais Shihab berpendapat bahwa: “Rasulullah SAW, yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima Al-Qur’an bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk kepada orang yang bertaqwa sebagaimana tersebut pada surat Al-Baqarah ayat 2, mensucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.<sup>10</sup>

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah *pengabdian kepada Allah* tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh Al-Qur’an dalam surat Al-Dzariyat 56 : *Aku tidak menciptakan*

<sup>10</sup>Lihat Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) h. 367

*manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepada-Ku.*<sup>11</sup>

Aktivitas yang dimaksud diatas tersimpul dalam kandungan ayat 30 surat Al-Baqorah: *sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah dimuka bumi, dan surat Hud ayat 61 : Dan dia yang menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu untuk memakmurkan.* Artinya, manusia yang dijadikan khalifah itu bertugas memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang menugaskan, yaitu Allah.

Atas dasar ini Quraish Shihab berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan Al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Al-Qur'an, untuk bertaqwa kepada-Nya.<sup>12</sup>

Selanjutnya Quraish Shihab menjelaskan, bahwa manusia yang dibina melalui pendidikan sebagaimana yang disebutka diatas, adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi

---

<sup>11</sup>M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. XII, h. 172

<sup>12</sup>Kata "taqwa" dalam Al-Qur'an mencakup segala bentuk dan tingkat kebajikan dan karenanya ia merupakan wasiat Tuhan kepada seluruh makhluk dengan berbagai tingkatnya sejak Nabi hingga orang-orang awam. Lihat *Ibid.*, h. 173

dalam satu keseimbangan, dunia dan akherat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam, dikenal istilah *adab al-din* dan *adab al-dunya*.<sup>13</sup>

Untuk membina manusia yang memiliki unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa) Quraish Shihab berpendapat bahwa pendidikan Al-Qur'an terhadap anak didiknya dilakukan secara bersamaan. Satu contoh sederhana adalah sikap Al-Qur'an ketika menggambarkan puncak kesucian jiwa yang dialami oleh seorang Nabi pada saat ia menerima wahyu. Disan Al-Qur'an mengaitkan pelaku yang mengalami puncak kesucian tersebut dengan suatu situasi yang bersifat material. Perhatikan ayat-ayat berikut:

- a. Ketika Musa As menerima wahyu, Allah, setelah memperkenalkan diri-Nya, Allah berfirman “*Apakah itu yang ditangan kananmu hai Musa?*” (Q.S 20 : 17);
- b. Ketika Nabi Muhammad Saw menerima wahyu, oleh Tuhan diingatkan: “ *Janganlah engkau gerakkan lidahmu untuk membaca Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat menguasainya.*” (Q.S 75 :16)
- c. Gambaran yang dijelaskan oleh Al-Qur'an tentang sikap Nabi sebagai: “*Penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihatnya dan tidak pula melampauinya.*” (Q.S 53 : 17).<sup>14</sup>

## 2. Metode Pendidikan Anak

Dalam kaitannya tentang metode pendidikan Quraish Shihab menggunakan istilah metode penyampaian materi. Menurutnya, Al-Qur'an memandang, menghadapi, dan memperlakukan makhluk tersebut sejalan dengan

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 173

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 174



unsur penciptaannya: jasmani, akal, dan jiwa. Atau dengan kata lain, “mengarahkannya menjadi manusia seutuhnya.” Karena itu materi-materi pendidikan yang disajikan oleh Al-Qur’an hampir selalu mengarah kepada jiwa, akal, dan raga manusia. Sampai-sampai ditemukan ayat, yang mengaitkan keterampilan dengan kekuasaan Allah Swt, yakni: *“Dan bukanlah kamu yang melempar ketika kamu yang melempar, tetapi Allahlah yang melempar.”* (Q.S 8 :17).

Menurut Qurais Shihab bahwa dalam penyajian materi pendidikannya, Al-Qur’an membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya, maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran akalnya. Ini dianjurkan oleh Al-Qur’an untuk dilakukan pada saat mengemukakan materi tersebut, “agar akal manusia merasa bahwa ia berperan dalam menemukan hakikat materi yang disajikan itu sehingga merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk membelanya.”<sup>15</sup> Hal ini pada setiap permasalahan: akidah atau kepercayaan, hokum, sejarah, dan sebgainya.

Salah satu metode yang digunakan Al-Qur’an untuk mengarahkan manusia kearah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan “kisah”. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik.

Lebih lanjut Qurais Shihab mengatakan bahwa dalam mengemukakan kisah-kisah, Al-Qur’an tidak segan-segan untuk menceritakan kelemahan

---

<sup>15</sup>Untuk menjelaskan tentang penggunaan akal dalam memahami materi pendidikan, Quraish Shihab Qurais Shihab mengutip pendapat Abdul Karim al- Khatib.

manusiawi. Namun hal tersebut digambarkannya sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggaris bawah akibat kelemahan,, atau melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengatasi kelemahan tadi. Untuk ini, Quraish Shihab mengajak pembaca untuk memperhatikan kisah yang diungkapkan pada surat Al-Qashash ayat 76-81. Di dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa setelah dengan bangganya Karun dan kekayaannya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak pernah akan memperoleh keberuntungan yang langgeng. Atau kisah Nabi Sulaiman ketika terpengaruh oleh keindahan kuda-kudanya dalam surat Shad ayat 30-35. Dalam ayat ini digambarkan betapa Sulaiman menyenangi kuda-kuda tersebut dan kemudian lengah, sehingga waktu Ashar berlalu tanpa ia sempat melaksanakan shalat. Ketika itu ia sadar dan disembelihnya (atau diwakafkannya) kuda-kuda itu yang telah menyebabkan ia lalai melaksanakan shalat.

Lebih lanjut Quraish Shihab mengatakan bahwa sama dengan sikap para pengarang novel, menganggap bahwa wanita adalah salah satu unsure terpenting dalam satu kisah. Bahkan, agaknya Al-Qur'an juga menggambarkan mukadimah hubungan seks. Namun harus digarisbawahi gambaran tersebut tidak seperti apa yang dilakukan oleh sementara penyusun novel yang memancing nafsu dan merangsang birahi. Al-Qur'an menggambarkan sebagai satu kenyataan dalam diri manusia yang tidak perlu ditutup-tutupi atau dianggap sebagai satu kekejian.<sup>16</sup> lihat misalnya kisah Yusuf dan Zulaikha dalam surat Yusuf ayat 22-23. Didalam

---

<sup>16</sup>Bandingkan dengan Muhammad Quthb, *Jahilayat al- Qarn Al-Isyirin, Wahbah*, (Mesir: Waahb, 1964), Cet, I, h. 316

ayat tersebut digambarkan tentang sikap istri penguasa mesir itu merayu Yusuf, menutup pintu rapat-rapat seraya berkata, “Ayo, inilah aku...”.

Selain itu, menurut Quraish Shihab, Al-Qur’an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Namun, nasihat yang disampaikannya itu selalu disertai dengan panutan si pemberi atau penyampai nasehat tersebut, dalam hal ini Rasulullah Saw. Karena itu, terhimpunlah dalam diri Rasulullah berbagai keistimewaan yang memungkinkan orang-orang yang mendengar ajaran-ajaran Al-Qur’an untuk melihat dengan nyata penjelmaan ajaran atau nasehat tersebut pada pribadi beliau, yang selanjutnya mendorong mereka untuk meyakini keistimewaan dan mencontoh pelaksanaannya.<sup>17</sup>

Disamping itu, Al-Qur’an juga menggunakan metode pembiasaan dalam menanamkan ajaran kepada umat manusia. Dalam hubungan ini, Quraish Shihab mengatakan, pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh pula oleh Al-Qur’an dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif maupun aktif. Namun, perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan Al-Qur’an menyangkut pembiasaan dari segi pasif hanyalah dalam hal-hal yang berhubungan erat dengan kondisi social dan ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan

---

<sup>17</sup>Lihat Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, *Op Cit.*, h. 176. Lihat Pula Ayat Al-Qur’an yang artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (Q.S Al-Ahzab, 33:21); lihat pula Q.S Al-Mumtahanah, 60:4 (*tentang keteladanan nabi Ibrahim as*); Q.S Al- Mumtahanah, 60:6 (*tentang keteladanan para Nabi dan Rasul bagi orang – orang yang mengharap rahmat dan kedatangan hari kiamat*).

akidah dan etika. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menurut pelaksanaan ditemui pembiasaan tersebut secara menyeluruh.<sup>18</sup>

Hal yang demikian menurut Quraish Shihab dapat dibuktikan dengan mengamati larangannya dengan yang bersifat pasti tanpa bertahap terhadap penyembahan berhala, syirik atau kebohongan. Sedangkan dalam soal-soal semacam minuman keras, zina atau riba, proses pembiasaan tersebut dijumpai. Demikian pula hal-hal semacam kewajiban shalat, zakat, puasa.

Menurut Quraish Shihab, apabila hal diatas telah ditempuh, janji-janji ganjaran pun telah dikemukakan. Namun, jika sasaran yang dituju belum juga berhasil, pada saat itu Al-Qur'an menjatuhkan sanksi-sanksinya yang ditempu secara bertahap: dimulai dengan pernyataan "*tidak mendapatkan kasih Tuhan*" (lihat misalnya An-Nisa' 30, Al-Maidah 87, Al-An'am 141, dan sebagainya), selanjutnya dengan ancaman amarah Tuhan (lihat antara lain Al-Nahl 106, Al-Nur 9, dan sebagainya), selanjutnya dengan ancaman peperangan langsung dari Tuhan (Al-Baqarah 278-279), lantas disusul dengan ancaman siksa diakhirat (Al-Furqon 68-69), dan siksa di dunia (Al-Taubah 39, dan lain-lain), dan akhirnya menjatuhkan hukuman secara pasti (seperti dalam Al-Maidah 38 dan Al-Nur 2).<sup>19</sup>

Dengan menggunakan metode-metode tersebut terlihat dengan jelas, bahwa Al-Qur'an menuntun peserta didiknya untuk menemukan kebenaran melalui usaha peserta didik sendiri, menuntut agar materi yang disajikan diyakini kebenarannya melalui argumentasi-argumentasi logika, dan kisah-kisah yang dipaparkannya mengantarkan mereka kepada tujuan pendidikan dalam berbagai

---

<sup>18</sup>*ibid.*, h. 176

<sup>19</sup>*ibid.*, 177

aspeknya, dan nasihatnya ditunjang dengan panutan. Menurut Quraish Shihab hal ini tidak sejalan bahkan bertentangan dengan konsep metodologi pendidikan Nasional. Menurutnya, bahkan pendidikan kita, khususnya dalam bidang metodologi, seringkali sangat menitik beratkan hafalan, atau contoh-contoh yang dipaparkan menyentuh hati, ditambah lagi nasihat yang diberikan tidak ditunjang oleh panutan pemberinya.<sup>20</sup>

### 3. Materi Pendidikan Anak

Adapun pokok-poko pikiran yang dikemukakan Quraish Shihab mengenai materi adalah:

- (1) Dalam bidang akidah: (a) julukan kafir bagi orang yang mengatakan bahwa isa itu Tuhan; (b) julukan kafir bagi orang yang mengatakan bahwa Tuhan itu tiga; (c) hokum haram bagi wanita muslim yang kawin dengan pria kafir; (d) bolehnya memerangi orang murtad dan menghalalkan darahnya; (e) diharamkannya orang kafir menjadi seorang pemimpin; dan (f) Tidak ada agama disisi Allah selain Islam.
- (2) Dalam bidang *syariah*: bersuci, aurat shalat, dan zakat.

#### Sifat Penyajian Materi Pendidikan Islam

Menurut Quraish Shihab, Islam menuntut agar manusia dididik dengan segala totalitasnya (jasmani, akal dan jiwa) tanpa perbedaan dan pemisahan, dan sedapat mungkin disajikan secara simultan. Hal ini terlihat jelas dalam materi-materi yang disaajikan Al-Qur'an dan Hadis. Uraian-uraiannya tidak hanya sekadar menyentuh jiwa, tetapi juga diiringi dengan argumentasi-argumentasi logis, tau yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (anak didiknya) melalui

---

<sup>20</sup>*Ibid.*

penalaran akalinya. Dengan ini, manusia akan merasa diajak berperan dalam menemukan, memiliki dan bertanggung jawab untuk memeliharanya.<sup>21</sup>

Kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat adalah walaupun materi yang disajikan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, namun ia telah disusun sedemikian rupa untuk disesuaikan dengan sistematika ilmiah. Disadari atau tidak, persesuaian itu telah melucuti segi-segi ruhaniah dan aqliahnya – suatu hal yang selalu mengiringi setiap materi yang disajikan Al-Qur'an dan Hadis. Sehingga pada akhirnya, walaupun berhasil, kita hanya berhasil melahirkan “ilmuan-ilmuan di bidang agama”, bukan “agamawan-agamawan yang berilmu”.

Dari kenyataan yang dijelaskan diatas, maka Quraish Shihab berpendapat bahwa tidak heran kalau para anak didik- atau bahkan, pendidik sendiri – merasa kesulitan dalam memahami petunjuk-petunjuk syariat Islam, apalagi melaksanakannya. Hal ini dapat menimbulkan tuntutan-tuntutan pembaruan yang tidak sejalan dengan ketetapan dan nilai-nilai Islam.

Quraish Shihab berpendapat bahwa apa yang telah dikemukakan diatas menuntut agar materi pendidikan agama disajikan dengan menjelaskan *hikmah al-tasyri'*-nya. Ini diusahakan dengan tujuan agar anak didik dapat memahami dan menghayati sebab dan manfaat yang diperoleh, tentu setelah materi-materi yang disajikan itu telah dipertimbangkan secara masak.

### Materi Bidang Akidah

Secara umum, menurut Quraish Shihab para ahli keislaman mengakui bahwa materi-materi yang ditemukan dalam berbagai kitab akidah (teologi) tidak sepenuhnya lagi relevan dengan kondisi masa kini.<sup>22</sup> Materi-materi tersebut diambil oleh generasi demi generasi. Sedangkan penulisannya pertama kali dipengaruhi oleh situasi social politik ketika itu, yang tergambar dalam

---

<sup>21</sup>Untuk menjelaskan tentang sifat penyajian materi pendidikan Agama Islam, Quraish Shihab mengutip pendapat Abu Al-Karim Al-Khatib, *Qadhiyat Al-Uluhiyat bayn Al-Din wa Al-Falsafah*, III, (Kairo: Dar Al-Fikr, 1962) h.319

<sup>22</sup>Quraish Shihab mengutip pendapat Abu Hali Mahmud, *Al-Islam wa Al-'aqil*; dan Mahmud Syaltut, *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*.

superioritas pemerintahan dinasti-dinasti yang “mewakili” umat Islam, dan pertikaian kelompok-kelompok dalam masyarakat yang menimbulkan kedengkian dan perselisihan diantara mereka.<sup>23</sup> Ekses-ekses negatif dari hal tersebut masih terasa hingga kini. Ia antara lain, tergambar dalam kata-kata “kafir” yang terlontar kekanan dan kekiri seperti bola.<sup>24</sup> Hal ini menimbulkan berbagai pendapat yang jauh dari jiwa ajaran agama, bahkan menimbulkan kesalah pahaman terhadap istilah-istilah Al-Qur’an dan Hadis.

Menurut Quraish Shihab materi-materi pelajaran agama yang didambakan adalah yang menguraikan kebenaran ajaran agama sesuai dengan perkembangan masyarakat, dan sekaligus mendorong terwujudnya kerukunan hidup antar umat beragama. Dengan kata lain, ia berusaha mewujudkan kerukunan yang tidak mengakibatkan pendangkalan atau kekaburan ajaran, sebagaimana tidak pula terjadi uraian kebenaran ajara yang mengakibatkan terganggunya kerukunan.

Bertitik tolak dari pandangan diatas, Quraish Shihab berpendapat bahwa materi-materi yang ada sebagian masih perlu dipertahankan dan dikembangkan dan sebagian lagi wajar bila ditinggalkan.

#### Materi Bidang Syari’ah

Materi – materi seperti bersuci, aurat, shalat, dan zakat menurut Quraish Shihab merupakan materi yang harus disajikan kepada anak didik sedini mungkin. Dan tentu saja penyajiannya harus sejalan dengan metode yang digunakan Al-Qur’an sambil menekankan *hikmah al-tasyri’* (hikmah dibalik penetapan suatu hokum keagamaan) yang dapat dijangkau pemikiran mereka.<sup>25</sup>

Quraish Shihab memilih salah satu dari keempat materi diatas, yaitu masalah aurat, merupakan materi yang membutuhkan penyelesaian yang berani dan bijaksana. Kajian tentang maksud ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkaitan

---

<sup>23</sup>Pendapat ini Quraish Shihab mengutip dari pendapat Muhammad Al-Ghazali, *Aqidah Al-Muslim*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Hasitsah, 1965), h. 9

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 10

<sup>25</sup>Qurais Shihab, *Op Cit.*, h. 187

dengan masalah ini sangat dibutuhkan oleh seluruh umat Islam. Jika telah ditemukan dan disepakati, maka kaidah-kaidah yang memberikan keringanan atau yang membolehkan pelanggarannya- karena darurat atau kebutuhan mendesak – haruslah disertakan dalam materi. Bahkan prinsip – prinsip ajaran Islam yang memberikan kemudahan – kemudahan, seperti yang digarisbawahi Al-Qur’an bahwa *Dia (Allah) sekali – kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan*, harus disertakan pula dalam materi ajaran agama.

Dalam hal bersuci dan shalat, Quraish Shihab memuji keberanian moral Syaikh Nadim Al-Jisr, seorang Mufti Lebanon dan anggota Pusat Kajian Islam Mesir (*Majma’ Al-Buhuts Al-Islamiyyah*). Dalam Pusat Kajian Islam Mesir II (1965), ia mengatakan: “Untuk menyadarkan pemuda-pemudi yang meninggalkan shalat akibat kesulitan yang mereka hadapi dalam bersuci, kita berkewajiban untuk memudahkan mereka bersuci dengan atau tanpa air pada saat adanya halangan, agar mereka merasa mudah dalam melaksanakan shalat dan terbiasa dengannya. Shalat inilah yang menghalangi mereka melakukan pelanggaran dan kekejian, sebagaimana ia pula yang kelak menghalangi mereka bertayamum tanpa alasan yang dibenarkan. Hal ini lebih baik daripada meninggalkan shalat. Demikian pula, ada baiknya kita mempermudah mereka menjamak dua shalat disaat adanya halangan, dengan bersandarkan pendapat kepada pendapat ulama Hanafi yang membolehkannya.”<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Quraish Shihab mengutip pernyataan ini dari *Al-Mu’tamar Al-Tsani li Majma’ Al-Buhuts Al-Islamiyyah*, (Al-Azhar: 1965). h. 347



Pendapat terakhir ini menurut Quraish Shihab sama dengan pendapat Syaikh Muhammad ‘Abduh. Bahkan, sebagaimana diceritakan oleh Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, beliau secara pribadi mengamalkannya.<sup>27</sup>

Materi pendidikan anak selanjutnya adalah akhlak, dalam pengertian akhlak Quraish Shihab mengutip dari pemahaman banyak pakar dalam arti “kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tanpa memaksakan diri bahkan melakukannya secara otomatis”. Apa yang dilakukan bisa merupakan sesuatu yang baik, dan ketika itu ia dinilai memiliki akhlak *karimah/ mulia/terpuji*, dan bisa juga sebaliknya dan ketika ia dinilai menyandang akhlak yang buruk. Baik dan buruk tersebut berdasar nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dimana yang bersangkutan berada.<sup>28</sup>

Menurut Quraish Shihab bentuk jamak pada kata *akhlak* mengisyaratkan banyaknya hal yang dicakup olehnya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa ia bukan saja aktivitas yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan Allah, dengan lingkungan-baik lingkungan hidup maupun bukan-serta hubungan diri manusia secara pribadi. Sejarah dan tuntunan agama menunjukkan bahwa para Rasul, termasuk Nabi Muhammad Saw, membawa ajaran yang mencakup keempat hubungan diatas.

#### 4. Tanggung Jawab Pendidikan Anak

Tanggung jawab pendidikan anak menurut Quraish Shihab adalah orang tua (ibu bapak, keluarga) dan lingkungan harus mampu mengembangkan dan

---

<sup>27</sup>Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh Al-Ustadz Al-Imam*,(Kairo: Al-Manar, 1931), h. 6

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Jilid 2 Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Lentera Hati,2010), h. 755

menampakkan fitrah tersebut dalam dunia nyata. Penyimpangan atas fitrah tersebut merupakan pengaruh negative dari mereka, khususnya ibu bapak.

Kewajiban orang tua terhadap anaknya jika merujuk ke sumber-sumber ajaran Islam, menurut Quraish Shihab ditemukan banyak sekali petunjuk menyangkut kewajiban orang tua kepada anaknya, bahkan sebelum anak itu lahir karena itu Al- Qur'an berpesan bahwa:

لِكِ لِلطَّيِّبَاتِ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ  
 كَرِيمٌ وَرِزْقٌ مَّغْفِرَةٌ لَهُمْ يَقُولُونَ مِمَّا مَبْرُءُونَ أَوْلَادِهِ

Artinya:

26. wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga).<sup>29</sup> (Q.S. An-Nur [24]: 26).

Quraish Shihab mengutip pesan Nabi agar jangan tergiur oleh kecantikan/ketampanan semata dan pilih-pilihlah tempat penyemaian sperma karena gen itu menurun. Selanjutnya Quraish Shihab menganjurkan, ketika lahir anak henaknya disyukuri, baik lelaki maupun perempuan, dengan kesadaran bahwa apa pun yang dianugerahkan adalah baik. “*Tidak sama laki-laki dan*

<sup>29</sup>Ayat ini menunjukkan kesucian 'Aisyah r.a. dan Shafwan dari segala tuduhan yang ditujukan kepada mereka. Rasulullah adalah orang yang paling baik Maka pastilah wanita yang baik pula yang menjadi istri beliau.

*perempuan*” (Q.S. Ali Imran [3]: 36), antara lain berarti: tidak sama lelaki yang engkau harapkan dengan perempuan yang dianugerahkan Allah kepada mu, yakni anugerah Allah lebih baik dari pada harapanmu. Ini agar tidak lahir “anak yang tidak diinginkan” karena jika demikian, anak terancam mendapat perlakuan yang tidak maksimal dari ibu bapaknya dan ini sangat memengaruhi – secara psikologis – masa depan anak. Untuk menggambarkan kesyukuran dan kegembiraan dengan kelahiran anak, maka begitu dia lahir – setelah dibersihkan maka diazankan diitelinga kanan dan diiqamatkan ditelinga kirinya. Selanjutnya, pada hari ketujuh disembelihkannya untuknya aqiqah, digunting rambutnya, ditetapkan nama yang baik untuknya. Menjadi hak anak/kewajiban ibu untuk menyusukan anaknya, dan mempersiapkan sesuai kemampuan orang tua sarana yang diperlukan untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwanya. Anak sejak dini telah harus dididik baik melalui orang tuanya maupun sekolah, antara lain melalui pembiasaan dan ini berlanjut hingga ia dewasa. Anak juga berhak memperoleh pendidikan sesuai bakatnya, tidak memaksakan keinginan orang tua kepada anak.<sup>30</sup>

Setelah dewasa menurut Quraish Shihab orang tua hendaknya membantu anaknya untuk mandiri antara lain dengan mengawinkannya.

## **B. Relevansi Pandangan Quraish Shihab Tentang Pendidikan Anak Dengan Pendidikan Kontemporer**

Jika uraian tentang tujuan pendidikan menurut Quraish Shihab dikaitkan dengan pembangunan Nasional yang bertujuan “membangun manusia Indonesia seutuhnya” atau lebih khusus dengan tujuan pendidikan nasional, jelas sekali

---

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 182-183.

relevansi dan persesuaiannya. Dalam GBHN 1983 dinyatakan: “ Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian. Dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.

Dalam rumusan diatas menurut Quraish Shihab telah jelas apa yang ingin dicapai yakni terbentuknya manusia Indonesia yang: (a) tinggi taqwanya terhadap Tuhan Yng Maha Esa; (b) cerdas dan terampil; (c) berbudi pekerti yang luhur dan berkepribadian; dan (d) memiliki semangat kebangsaan. Menurut Quraish Shihab semuanya bertujuan untuk menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Jika diamati, tidak satupun dari butir-butir diatas yang tidak ditemukan dalam analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dikemukakan dalam uraian diatas. Satu-satunya yang mungkin dipertanyakan menurut Quraish Shihab adalah butir (d). namun bila disadari bahwa semangat kebangsaan pada hakikatnya adalah rasa kebersamaan hidup dalam satu wilayah atau lingkungan, disertai kesadaran akan persamaan nasib, sejarah dan masa depan, yang harus dipertanggungjawabkan bersama, maka pertanyaan tersebut menurut Quraish Shihab tidak akan lahir, karena ia pada hakikatnya tidak jauh berbeda dengan salah satu tugas kekhalfahan yang tidak dapat diabaikan sebagaimana telah dikemukaakan diatas. Kaitan semangat kebangsaan dengan fungsi kekhalfahan serta tugas

memakmurkan bumi ditemukan pula secara jelas dalam ayat 13 surat Al-Hujurat, yang menjelaskan tujuan penciptaan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, yakni untuk saling mengenal.

Mengenai metode yang ditempuh al-Qur'andalam rangka pendidikan umat menurut Quraish Shihab jika metode yang digunakan Al-Qur'an itu digunakan untuk menyoroiti metodologi pendidikannasional; khususnya pendidikan agama, maka ditemukan dalam kenyataan banyak hal yang tidak sejalan bahkan bertentangan dengan konsepsi tersebut.

Telah digambarkan bahwa Al-Qur'an menuntun peserta dididiknya untuk menemukan kebenaran melalui usaha peserta didik sendiri, menuntut agar materi yang disajikan diyakini kebenarannya melalui argumentasi-argumentasi logika, dan kisah-kisah yang dipaparkannya mengantar mereka kepada tujuan pendidikan dalam berbagai aspeknya, dan nasihatnya ditunjang dengan panutan. Sementara pendidikan kita, khususnya dalam bidang metodologi, menurut Quraish Shihab seringkali menitik beratkan pada hafalan, atau contoh-contoh yang dipaparkan bersifat ajaib, kiasan yang dikemukakan dengan bahasa gersang tidak menyentuh hati, ditambah lagi nasihat yang diberikan tidak ditunjang oleh panutan pemberinya.<sup>31</sup>

Keberhasilan mencapai tujuan pendidikan nasional menurut Quraish Shihab lebih sulit lagi dengan adanya tantangan yang besar akibat pengaruh ilmu pengetahuan *empiris, rasional, materialistis, dan kuantitatif* (ERMK), yang keseluruhan sistemnya dibangun atas dasar pengalaman dan dengan mudah

---

<sup>31</sup>M Quraish Shihab, *MembumikanAl-Qur'an pungsi dan Wahyu dalam kehidupan masyarakat, Op Cit.*, h. 177

dimengerti akal, terjangkau oleh pancaindera. Ini pada akhirnya mudah tersebar luas dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Melalui system ERMK ini, pemikiran dilatih dan pembuktian terus menerus diperdalam dengan “bahasa” yang tidak asing digunakan oleh kalangan banyak. Dapat digambarkan apa yang dapat dilakukan dengan metodologi yang ditemukan dalam kenyataan ketika menghadapi hasil system ERMK tersebut.

Menurut Quraish Shihab apabila konsep pendidikan Al-Qur'an yang secara teoritis sejalan dengan dasar-dasar pendidikan nasional yang dituangkan dalam GBHN, ingin dikaitkan dengan pembangunan nasional serta serta ditemukan relevansinya dalam bentuk yang berdaya guna, maka kita harus mampu menyoroti data empiris yang diperoleh dari masyarakat, sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah yang dibutuhkan guna lebih memantapkan keberhasilan yang telah dicapai. Setiap penyajian materi pendidikan harus mampu menyentuh jiwa dan akal peserta didik, sehingga dapat mewujudkan nilai etis atau kesucian, yang merupakan nilai dasar bagi seluruh aktivitas manusia, sekaligus harus mampu melahirkan keterampilan dalam materi yang diterimanya. Hal ini menjadi keharusan karena ia merupakan tujuan pendidikan menuntut konsep Al-Qur'an dan GBHN.

Tujuan tersebut menurut Quraish Shihab tidak akan mungkin tercapai melalui dogma, atau tutur kata dan nasihat semata, tanpa panutan. Ia hanya dapat dicapai antara lain melalui diskusi yang melibatkan akal pikiran, unsur kata yang

menyentuh jiwa, serta kisah manusia yang baik dan yang buruk, disertai dengan panutan yang baik dari pada pendidik.<sup>32</sup>

Menurut Quraish Shihab materi butir (a) julukan kafir bagi orang yang mengatakan bahwa isa itu Tuhan; (b) julukan kafir bagi orang yang mengatakan bahwa Tuhan itu tiga; (c) hukum haram bagi wanita muslim yang kawin dengan pria kafir, merupakan hal-hal yang perlu disajikan untuk anak didik. Hanya saja, penyajian tersebut hendaknya dikaitkan dengan penjelasan bahwa parapenganut ajaran trinitas tidak disebut “kafir” oleh Al-Qur’an melainkan “*AhlKitab*”. Dan bahwa larangan (diharamkannya) wanita muslim kawin dengan pria kafir sangat berkaitan erat dengan masa depan ketentraman jiwa anak-anak, disamping keharmonisan kedua insan tersebut yang idealnya menganut agama yang sama. Dengan kata lain larangan bukan disebabkan karena perbedaan, tetapi dari perbedaan itu sendiri.

Sedang butir (d), tentang diperbolehkannya memerangi orang murtad, menurut analisa Quraish Shihab seharusnya tidak dijadikan materi pembahasan. Ini bukan saja karena para ahli keislaman masih berbeda pendapat terhadap masalah ini, tetapi juga karena manfaat mengetahuinya tidak banyak. Bahkan, bila butir ini dipahami secara keliru, bahwa “kebolehan” tersebut berlaku bagi setiap orang, maka akibatnya akan lebih berbahaya bagi stabilitas keamanan.

Butir (e) tentang diharangkannya pengangkatan seorang kafir menjadi pemimpin, Quraish Shihab cenderung menghilangkannya dari materi ajaran agama sampai tingkat SMA. Tetapi, walaupun ia masih sesuai diajarka, maka hendaknya

---

<sup>32</sup>*Ibid.* h. 179

penyajianya harus utuh dan paling tidak, menggaris bawahi dua hal. *Pertama* arti “kafir” dalam Al-Qur’an tidak hanya terbatas pada non Muslim, tetapi termasuk di dalamnya pelaku perbuatan yang bertentangan dengan tujuan agama.<sup>33</sup> Karenanya, paling tidak ditemukan lima arti kafir dalam Al-Qur’an,<sup>34</sup> yang pengejawantahannya sangat beragam. *Kedua*, sebab larangan pengangkatan tersebut dan batas-batasannya tidak dipahami secara jelas: apakah larangan bekerja sama, mengikat perjanjian atau bahkan menaruh kepercayaan dalam suatu persoalan.

Butir (f), tentang tiadanya agama di sisi Allah selain Islam, menurut Quraish Shihab, perlu disajikan sebagai materi pelajaran. Hanya saja, penjelasannya harus disertai dengan penjelasan tentang arti “Islam” dalam ayat tersebut. Dan bahwa bagi seorang muslim, ungkapan tersebut harus dipahami sebagai sikap internal. Sedangkan sikap eksternal, dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, digambarkan dalam firman Allah berikut ini:

*“Katakanlah: "Siapakan yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan Sesungguhnya Kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang Kami perbuat dan Kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat". Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. dan Dia-lah Maha pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui". (Q.S 34 : 24-26)*

---

<sup>33</sup> Pendapat ini dikutip dari Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, IV, (Kairo: Dar Al-Manar, 1367 H), h. 4

<sup>34</sup> Arti-arti tersebut menurut Quraish Shihab adalah: (1) tidak mengakui kebenaran ajaran Muhammad Saw. (Q.S. 2 : 2, 6); (2) tidak mengamalkan ajaran Islam (Q.S. 2 : 3, 85); (3) tidak mensyukuri nikmat Tuhan (Q.S 14 : 4, 7); (4) menolak untuk merestui sesuatu (yang bertentangan dengan agama sekalipun) (Q.S 60 : 4); (5) menutupi, baik tanah dengan benih (petani) (Q.S 57 : 20); maupun nikmat-nikmat Tuhan (tidak mengolahnya) (Q.S. 16-20).



Menurut Quraish Shihab bahwa Al-Qur'an tidak memilah-milah materi yang disajikan, khususnya bila diamati sistematika susunan ayat-ayat dalam mushaf. Namun, demi kebutuhan dakwah dan pendidikan, serta melihat kenyataan sejarah priodisasi turunnya ayat, maka pemilahan tersebut dalam batas-batas tertentu perlu diadakan.

Pada masa lampau, jauh sebelum priode kita ini, menurut Qurais Shihab para pemuka agama – dalam memaparkan ajaran-ajaran agama – banyak menguraikan hal – hal yang bertujuan menghubungkan antara alam metafisika dengan alam nyata. Tetapi, hal tersebut berangsur berubah semenjak masa kebangkitan Eropa, dimana ilmuan – ilmuan – melalui penelitian mereka – membuktikan bahwa sebagian ajaran agama (Kristen) bertentangan dengan temuan – temuan ilmiah mereka. Melihat hal itu, para pemuka Agama Islam, yang terdorong untuk menghindari dari tuduhan serupa, menitik beratkan materi – materi yang disjikannya kepada hubungan antara ilmu dan ajaran Islam.<sup>35</sup>

Pada tahun – tahun terakhir ini, dunia Islam – yang pada umumnya adalah Negara berkembang yang sedang membangun – meninjau kembali prioritas tersebut. Kini, materi – materi ajaran agama cenderung dikaitkan dengan kehidupan kemasyarakatan.

---

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Op Cit.*, h. 200